

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan peristiwa keluarnya bayi, plasenta dan selaput amnion. Salah satu waktu atau masa dalam persalinan yaitu masa nifas. Masa nifas (*puerperium*) adalah periode waktu selama 6-8 minggu setelah persalinan. Proses ini dimulai setelah selesainya persalinan dan berakhir setelah alat-alat reproduksi kembali seperti keadaan sebelum hamil sebagai akibat dari adanya perubahan fisiologis dan psikologis karena proses persalinan (Saleha, 2009).

Dalam proses persalinan sering kali mengakibatkan perlukaan jalan lahir. Luka-luka biasanya ringan, tetapi kadang-kadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Hampir dari 90 % pada proses persalinan banyak yang mengalami robekan perineum, baik dengan atau tanpa episiotomi. Biasanya penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal dan ada yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhannya. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh ibu bersalin, status gizi, kondisi perlukaan dan perawatannya. Jika gizi tidak seimbang dan perawatan luka jalan lahir tidak dirawat dengan baik maka akan mengakibatkan infeksi yang berujung pada kematian ibu (Ernawati, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang dengan berbagai jenis masalah dan hambatan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Salah satu hambatan yang sering terjadi di masyarakat adalah adanya pantang makanan setelah melahirkan. Padahal setelah melahirkan seorang wanita memerlukan nutrisi yang cukup untuk memulihkan kembali seluruh alat reproduksinya salah satunya yaitu penyembuhan luka jalan lahir. Mereka tidak menyadari bahwa tindakannya berpengaruh terhadap lambatnya pemulihan kesehatan kembali, juga dapat terhambatnya pertumbuhan bayi (Mas'adah, 2010).

Pada ibu nifas, makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar. Ibu nifas yang biasanya memiliki budaya pantang makan seperti telur, ayam dan daging akan mempengaruhi proses kesembuhan luka perineum. Luka dikatakan sembuh jika dalam 1 minggu kondisi luka kering, menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi. Makanan yang bergizi akan mempercepat masa penyembuhan luka perineum. Bila gizi ibu nifas tidak terpenuhi, maka proses penyembuhan luka perineum menjadi lebih lama (Smeltzer, 2002).

Faktor gizi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Budaya dan keyakinan juga mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kebiasaan berpantang makan telur, ikan dan daging ayam, akan mempengaruhi asupan gizi ibu, yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka perineum (Smeltzer, 2002).

Berdasarkan penelitian Edi Wuryanto dan Eny Winaryanti di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada tahun 2005 pola makan ibu nifas sebagian besar tidak seimbang, yakni 65 orang (100%) makan nasi dengan lauk jenis nabati, tanpa sayur

37 orang(56,9%) dan makan tanpa lauk hewani ada 49 orang (75,4%). Alasan yang disampaikan oleh ibu nifas adalah 53 orang (81,5%) demi kesehatan ibunya, yang didasarkan kepercayaan masyarakat bahwa ibu menyusui tidak boleh makan makanan tertentu atau harus melakukan pantangan agar dapat lebih mempercepat penyembuhan luka setelah melahirkan. Sedang 12 orang (18,5%) tidak melakukan pantangan makan dengan alasan demi kesehatan anak atau masih tetap makan dengan lauk hewani 14 orang (21,5%), dan kadang-kadang juga makan sayur ada 28 orang (43,1%). Analisis penyebab ibu pantang makan secara teori adalah disebabkan oleh pengetahuan, pendidikan, pengalaman, pekerjaan, usia, ekonomi, dukungan keluarga dan kebiasaan atau perilaku. Faktor predisposisi adalah pengetahuan yang dipengaruhi faktor pendidikan, pengalaman, pekerjaan, usia, dan status ekonomi (Suparyanto, 2010). Dampak jika ibu nifas tetap melakukan pantang makan adalah ibu nifas akan mengalami kurang zat gizi sehingga penyembuhan luka lebih lama bahkan bisa timbul infeksi. Apalagi ibu nifas sangat membutuhkan makanan bergizi untuk pemulihan kondisi kesehatan, mempercepat kesembuhan luka, dan untuk menunjang proses laktasi. (Edi Wuryanto dan Eny Winaryanti,2005)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di BPS Tutik Purwani didapatkan data selama bulan Februari sampai April 2012, di antara 31 ibu post partum terdapat 16 orang (51,61 %) dengan luka perineum belum sembuh dalam 7 hari. Hal itu dikarenakan karena ada yang mengatakan masih pantang makanan di antaranya tidak mengkonsumsi ikan segar, dengan alasan bayi menetek akan muntah, pantang makan ikan ayam karena akan menimbulkan nyeri pada luka dan lama sembuhnya, juga pantang makanan ikan asin karena akan menimbulkan gatal-gatal. Padahal proses

penyembuhan luka perineum yang normal adalah 6-7 hari post partum. Setelah ditelusuri lebih lanjut, dengan wawancara mereka ternyata memiliki kebiasaan makanan yang kurang baik, seperti berpantang terhadap jenis makanan tertentu, khususnya lauk (makanan yang berprotein). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat penyembuhan luka dalam 7 hari post partum.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan perilaku pantang makan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPS Tutik Purwani Sleman tahun 2012.

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara perilaku pantang makan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPS Tutik Purwani Sleman tahun 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku makan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPS Tutik Purwani Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

a) Mengetahui perilaku pantang makan pada ibu nifas di BPS Tutik Purwani Tahun 2012

b) Mengetahui lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPS Tutik Purwani Tahun 2012

- c) Mengetahui keeratan hubungan antara perilaku makan dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPS Tutik Purwani Tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara perilaku pantang makan dengan lama penyembuhan luka perineum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang perilaku makan yang benar pada ibu postpartum sehingga bisa mengoptimalkan penyembuhan luka pada ibu nifas.

b. Bagi Responden

Menambah pengetahuan responden tentang pantang makan masa nifas sehingga responden bisa mengetahui makanan yang boleh di makan dan tidak boleh di makan secara benar selama masa nifas dan menyusui, sehingga ibu bisa merubah perilaku makan yang tidak benar sedikit demi sedikit.

c. Bagi Institusi Pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bacaan bagi mahasiswa STIKES Achmad Yani Yogyakarta terutama jurusan Kebidanan tentang hubungan perilaku pantang makan dengan lama penyembuhan luka perineum.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Desak Ketut Megawati (2011) dengan judul “Hubungan Budaya Pembatasan Makanan Tertentu dengan Penyembuhan Luka Jahitan Ibu Post Partum Di RSUD Saras Husada Purworejo Tahun 2011”. Desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* dengan *Survey Analitik*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 60 responden. Hasil penelitian yaitu budaya pembatasan makanan tertentu pada ibu *ibuprofen* di RS Saras Husada yaitu sebanyak 34 responden 56,7 %. Dan ditemukan luka perineum yang masih basah yaitu sebanyak 29 responden (85,29%). Didapatkan hubungan yang signifikan antara budaya pembatasan makanan tertentu dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RS Saras Husada Purworejo. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.
2. Sukei Mas'adah (2010) dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan Berpantang Makanan Tertentu dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas”. Penelitian analitik observasional menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Umum dan Rumah Bersalin Medika Utama Balongbendo Sidoarjo menggunakan *purposive sampling* dengan besar sampel 38 orang. Data dianalisis dengan uji Eksak dari Fisher. Hasil Uji Fisher yaitu 2.10-10 dan $p \leq 0,05$, artinya H_0 ditolak atau ada

hubungan antara kebiasaan berpantang makanan tertentu dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, sehingga ibu nifas disarankan untuk menghindari kebiasaan berpantang makanan tertentu demi kelancaran penyembuhan luka perineum. Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian, dan waktu penelitian.

3. Edi Wuryanto dan Eny Winaryati (2005) dengan judul “Perilaku dan Pola Makan Ibu dalam Masa Nifas: Gambaran Kemiskinan Kesehatan Reproduksi Di Wilayah Puskesmas I Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang telah melahirkan dengan umur bayi berkisar antara 0 – 40 hari (masa nifas), di Wilayah Puskesmas 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, analisis yang digunakan analisis univariat. Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Alat penelitian yang digunakan adalah : Kuesioner yang berisi tentang pertanyaan yang ditujukan kepada responden, yaitu Ibu yang telah melahirkan mempunyai bayi 0 - 40 hari (Ibu Nifas). Dan total sampel 65 orang diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Perilaku ibu dalam masa nifas.

- 1) Proses persalinan yang dilakukan ibu nifas 55 orang (84,5%) ditangani oleh bidan, 1 orang (1,5%) oleh Dukun, sedang 8 orang (12,3%) proses persalinannya dilakukan oleh Dokter, 6 orang (9,6%) diantaranya karena harus melakukan operasi caesar.
- 2) Ibu nifas yang berpantang makanan tertentu seperti tidak pernah makan lauk hewani, harus garingan, ada 53 orang (81,5%) dengan

tujuan untuk mempercepat pemulihan Paska persalinan, sedang pantangan kegiatan tertentu ada 41 orang (63,1%). Semua ibu nifas yang mempunyai pantangan makan maka juga berpantangan terhadap aktifitas tertentu yang menurut budaya mereka dianggap tidak baik.

b. Pola makan ibu nifas

Pola makan ibu nifas sebagian besar 100% makan nasi dengan lauk nabati, tanpa lauk hewani 51 orang (78,504), tanpa sayur 38 orang (58,5%). Ibu nifas yang tidak pernah makan lauk hewani maka semuanya juga tidak pernah makan sayur.

4. Ernawati dan Sri Rejeki (2010) dengan judul “Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Penyembuhan Luka Perineum Pasca Persalinan di Puskesmas Brangsong dan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Jenis penelitian deskriptif eksploratif. Sebanyak 53 ibu pasca persalinan berpartisipasi dalam penelitian ini. Tehnik pengambilan data dengan cara survey melalui kuesioner dan observasi penyembuhan luka dengan tolok ukur terdapatnya tanda reda pada luka perineum ibu pasca persalinan. Hasilnya : tidak ada hubungan yang signifikan faktor umur, penyakit yang diderita, status onstetri, kondisi luka jahitan, lingkaran atas, besar luka jenis luka dan lama hari rawat dengan penyembuhan luka perineum. Tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara nilai kadar Hb ibu pasca persalinan dengan penyembuhan luka perineum (Pv:0,000). Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.